



Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Tantangan, dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Siti Nur Khotimah^{1(*)}, Anni Nurfaiza², Sukiman³
^{1,2,3}PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Received : 30 Des 2024
Revised : 15 Apr 2025
Accepted : 20 Mei 2025

Abstract

This article examines the innovations implemented in the Independent Curriculum to improve the quality of education in Indonesia. Against the background of the limitations of the previous curriculum in preparing students to face the challenges of the 21st century, this article formulates two main problems: (1) what innovations are contained in the Independent Curriculum and (2) how do they impact the quality of education. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study to analyze various sources related to curriculum development and learning tools. The purpose of this study is to explain the innovations contained in the Independent Curriculum and examine the opportunities, challenges, and impacts on the learning process in schools. The results of the study show that the Independent Curriculum offers flexible and inclusive learning methods, such as project-based learning, blended learning, and flipped classrooms. In addition, this curriculum focuses on developing students' critical, creative, and collaborative skills. Although there are challenges in its implementation, such as teacher understanding and limited resources, the Independent Curriculum has the potential to increase student motivation and form a more positive school culture, so that it can produce graduates who are ready to face social and economic changes.

Keywords: education; independent curriculum; innovation

(*) Corresponding Author: 24204011042@student.uin-suka.ac.id

How to Cite: Khotimah, S N., Nurfaiza, A, & Sukiman, S. (2025). Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Tantangan, dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (1): 190-202.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan cenderung terfokus pada pengetahuan akademik tradisional, sementara keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, menurut (Febriani & Masyitah, 2019), seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, keterampilan-keterampilan ini menjadi sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah dan kompetitif.

Selain itu, kurikulum yang terlalu kaku dan terpisah dari realitas sosial yang disebutkan oleh (Wiranto et al., 2021) dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan sosial seperti yang dijelaskan oleh (Wahyuni, 2022) menjadi penting dalam memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup isu-isu yang relevan dalam masyarakat dan memberikan pemahaman yang holistik. Kurikulum inklusif juga memperhatikan keberagaman peserta didik, mengakomodasi perbedaan individu, dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung dalam proses pembelajaran (Bahri, 2022).

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang inklusif dan fleksibel, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih jalur pembelajaran yang paling sesuai untuk mereka, sehingga mereka dapat meraih potensi mereka dengan lebih optimal (Sherly et al., 2020).

Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh (Fahlevi, 2022), bahwa mampu memberikan penekanan pada keterampilan berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penilaian yang mendalam terhadap informasi yang mereka terima. Hal ini memungkinkan mereka untuk



mengambil keputusan yang lebih baik, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan solusi inovatif. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong pengembangan kreativitas peserta didik dengan memberikan ruang untuk berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam proses pembelajaran (Desrianti & Yuliana Nelisma, 2022).

Kurikulum Merdeka dikutip dari (Swandari & Jemani, 2023) juga memberikan perhatian yang besar pada keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Peserta didik diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta mampu bekerja sama dalam tim. Mereka dilibatkan dalam kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, dan diskusi yang membangun kemampuan komunikasi dan kerjasama mereka. Keterampilan ini penting dalam dunia kerja yang semakin global dan terhubung secara digital, di mana kemampuan berkolaborasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda sangat diperlukan (Gusdwisari, 2020).

Selain pengembangan kurikulum, perangkat pembelajaran yang baik dan relevan dijelaskan oleh (Z. Nasution, 2022) akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif, kreatif, dan memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Diharapkan bahwa melalui Kurikulum Merdeka dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, peserta didik akan mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial (Suryaman, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang solusi yang berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Menurut (Moleong, 2017), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan karakteristik suatu fenomena sosial secara mendalam dan detail, serta menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis dan objektif. Dalam metode ini, data yang terkumpul diinterpretasikan secara subyektif oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut (Creswell, 2022), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam dengan memperhatikan konteks dan situasi yang terkait. Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk memahami pengalaman dan perspektif orang yang terlibat dalam fenomena yang diteliti dengan memperoleh data melalui analisis dokumen.

Studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data dari penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen terkait yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mempelajari dan mengkaji kembali hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen terkait untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang solusi yang berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur merupakan metode yang tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

1. Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum diartikan secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu (Langgulang, 1986). Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBURIK) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistik Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, di mana kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-satunya yang digunakan di dalam proses belajar mengajar (Madhakomala et al., 2022).

Awal mula pencetusan kurikulum merdeka belajar merujuk pada kondisi pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang difungsikan sebagai memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran (Madhakomala et al., 2022).

Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya (Nasution et al., 2023).

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini (Nasution et al., 2023).

2. Perbandingan dengan kurikulum sebelumnya

Berikut ini dijabarkan perbedaan yang diperoleh pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum sebelumnya yang berlaku pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Madhakomala et al., 2022):

- a. Jenjang SD Pada kurikulum merdeka belajar, penerapannya pada penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu yaitu (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dan menjadikan mata pelajaran Bahasa Inggris yang awalnya berupa mata pelajaran pokok menjadi mata pelajaran pilihan.
- b. Jenjang SMP Pada kurikulum merdeka belajar, penerapan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang awalnya berupa mata pelajaran pilihan, maka menjadi mata pelajaran wajib yang harus dimiliki oleh semua jenjang SMP.
- c. Jenjang SMA/SMK Pada kurikulum merdeka belajar, tidak ada lagi peminatan seperti IPA, IPS, atau Bahasa. Lalu di jenjang SMK model pembelajaran yang didesain lebih sederhana berupa 70% mata pelajaran kejuruan dan sisanya mata pelajaran umum. Tidak hanya itu pada jenjang SMA/SMK masa pendidikan siswa dituntut untuk dapat menghasilkan produk berupa esai ilmiah seperti halnya mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Hal itu diperuntukkan untuk para siswa agar mampu berpikir kritis, ilmiah dan analitis.
- d. Perguruan Tinggi Pada kurikulum merdeka belajar, mahasiswa diberikan kesempatan terbuka untuk mempelajari banyak hal sesuai dengan minatnya tanpa terbatas oleh program studi yang ditempuh. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa cara seperti magang, pertukaran mahasiswa, penelitian, wirausaha, KKN atau proyek-proyek independen.

Program Merdeka Belajar mempunyai empat kebijakan yang berlaku, di antaranya: Ujian Standar Berbasis Nasional (USBN), kebijakan tentang Ujian



Nasional, perubahan kebijakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta peraturan mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi. Keempat kebijakan tersebut Kembali diuraikan dibawah ini.

Pertama, USBN tahun 2020. Berdasarkan Permendikbud No. 43 Tahun 2019 mengenai Penyelenggaraan Ujian. Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa “Ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran”. Lalu ditambahkan pada pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan berupa “bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 berupa portfolio, penugasan, tes tertulis, dan bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan”. Hingga pada akhirnya ditegaskan pada pasal 6 ayat 2 yang menjelaskan “Untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan”. Berdasarkan kebijakan tersebut menyatakan bahwa guru dan sekolah mempunyai kebebasan merdeka dalam menilai hasil belajar siswa (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013).

Kedua, Ujian Nasional yang tahun-tahun sebelumnya setiap akhir masa jenjang sekolah akan dilalui oleh para siswa, namun Ujian Nasional terakhir dilaksanakan adalah pada tahun 2020. Oleh karena itu, pada tahun 2021 istilah UN diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ditunjukkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi dan Bahasa. Sistem AKM ini memiliki perbedaan dengan UN, jika Ujian Nasional dilaksanakan untuk siswa pada tingkat akhir, maka AKM hanya dilaksanakan untuk siswa kelas 4, 8, dan 11. Tujuannya untuk mendorong guru dan sekolah dapat menempatkan kondisi setiap siswa agar guru dan sekolah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

Ketiga, penyusunan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Surat Edaran Mendikbud no 14 tahun 2019, yaitu mengenai RPP yang disederhanakan, tujuannya untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun proses pembelajaran, jadi guru dapat memilih, menggunakan, menembangkan RPP yang sudah disediakan terlebih dahulu. Guru diberikan kebebasan karena tergantung kebutuhan siswa masing-masing, di mana kebutuhan siswa antar orang dan sekolah pastinya berbeda. Penyederhanaan RPP diharapkan agar guru lebih bebas dalam Menyusun RPP sehingga dapat jauh lebih interaksi secara aktif, dinamis dan tidak kaku.

Keempat, PPDB Zonasi yang pada saat pelaksanaannya sudah fleksibel, sehingga dapat membantu dalam mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas sekolah di berbagai daerah. Daerah memiliki kewenangan dalam menetapkan wilayah zonasinya, yang terpenting tidak adanya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk dapat bersekolah di sekolah terbaik.

Jika disandingkan oleh pemikiran pendidikan yang sama-sama memiliki konsep Pendidikan Pembebasan, maka akan cocok oleh pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Kurikulum merdeka dapat membentuk setiap peserta didik agar mampu mengatasi setiap kondisi masalah sosial yang terjadi dan mengubahnya menjadi lebih baik. Maka pada sub-bab selanjutnya akan membahas bagaimana konsep Pendidikan Pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire dan keterkaitannya pada Kurikulum Merdeka.

Inovasi dalam Kurikulum Merdeka

1. Pembelajaran campuran (*blended learning*)

Pembelajaran *blended learning* merupakan pendekatan yang menggabungkan elemen pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring melalui platform digital (Loilatu et al., 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini diperkenalkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka (Astiantih et al., 2023).



Pembelajaran *blended learning* dalam Kurikulum Merdeka memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran. Guru menggunakan platform digital, seperti *Learning Management System* (LMS) atau aplikasi pembelajaran online, untuk memberikan akses materi pembelajaran, tugas, dan sumber belajar lainnya kepada siswa (Yamin & Syahrir, 2020). Siswa dapat mengakses materi tersebut di rumah atau di luar kelas melalui perangkat elektronik, seperti komputer, tablet, atau *smartphone*.

Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran *blended learning* adalah fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar (Assingkily & Sahlan, 2021). Siswa dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri sesuai dengan ketersediaan waktu dan preferensi masing-masing. Mereka dapat mempelajari materi baru secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran atau bahan bacaan yang disediakan oleh guru, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kolaboratif yang memperkuat pemahaman mereka.

Pembelajaran *blended learning* memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih besar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Guru dapat menyediakan materi tambahan atau bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, serta memberikan umpan balik secara langsung melalui platform digital. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam tempo mereka sendiri dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Dalam pembelajaran *blended learning*, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Astiantih et al., 2023). Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga harus mengambil inisiatif untuk mencari dan memproses informasi secara mandiri. Melalui diskusi online, tugas interaktif, dan proyek kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam lingkungan yang mendukung.

Meskipun pembelajaran *blended learning* menawarkan berbagai manfaat, implementasinya tidaklah tanpa tantangan. Tantangan utama termasuk ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, ketersediaan sumber daya digital yang berkualitas, serta pelatihan dan dukungan yang diperlukan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka (Isma et al., 2023). Namun, dengan investasi yang tepat dan komitmen untuk pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran *blended learning* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu strategi inovatif yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital. Dengan pengembangan yang tepat, pembelajaran ini memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan relevan bagi siswa di Indonesia.

2. Kelas terbalik (*flipped classroom*)

Model *flipped classroom*, atau kelas terbalik, adalah strategi pembelajaran yang mengubah tradisi pembelajaran di dalam kelas (Sarumaha et al., 2023). Dalam model ini, peran guru dan siswa berubah: siswa mempelajari materi baru di rumah melalui video pembelajaran, bahan bacaan, atau sumber belajar lainnya yang disediakan oleh guru sebelum pertemuan kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui diskusi, penerapan konsep dalam konteks praktis, dan kegiatan interaktif lainnya. Ide utama di balik pendekatan *flipped classroom* adalah memanfaatkan waktu di kelas secara lebih efektif dengan memindahkan proses penerimaan informasi atau “pengajaran” ke luar kelas, sementara kegiatan yang memerlukan penerapan, analisis, dan evaluasi dipusatkan di dalam kelas (Fajar et al., 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan *flipped classroom* diadopsi sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses



pembelajaran. Dengan mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dalam tempo mereka sendiri dan mengatasi hambatan belajar secara lebih mandiri. Waktu di kelas kemudian dapat digunakan untuk mendiskusikan konsep yang sulit dipahami, menyelesaikan masalah yang kompleks secara bersama-sama, atau melakukan kegiatan proyek yang mengintegrasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, pendekatan *flipped classroom* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama siswa.

Salah satu aspek penting dari pendekatan *flipped classroom* adalah personalisasi pembelajaran (Kartika & Wahyuni, 2023). Dengan menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri di luar kelas, guru dapat lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Selain itu, waktu di kelas dapat digunakan untuk memberikan dukungan individual atau kelompok kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan atau tantangan yang lebih besar. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam memberikan umpan balik yang sesuai dan mendukung perkembangan akademik serta pribadi siswa.

Meskipun pendekatan *flipped classroom* menawarkan berbagai manfaat, implementasinya tidaklah tanpa tantangan. Persiapan materi pembelajaran yang berkualitas untuk dipelajari di luar kelas memerlukan waktu dan keterampilan yang signifikan bagi guru (Bariroh & Setiawan, 2021). Selain itu, perlu adanya dukungan infrastruktur teknologi yang memadai untuk memastikan akses siswa terhadap sumber belajar di luar kelas. Tantangan lainnya termasuk perlunya keterampilan pedagogis yang kuat bagi guru untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna dan kegiatan interaktif di dalam kelas, serta mendukung siswa dalam pengelolaan waktu dan mandiri belajar.

Meskipun demikian, pendekatan *flipped classroom* memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik (Kartika & Wahyuni, 2023), berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan mengadopsi pendekatan ini dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih responsif terhadap perubahan zaman dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk berkembang secara holistik dan mencapai potensi maksimal mereka.

3. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, PjBL menawarkan model pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan memberdayakan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Handayani et al., 2023). Dalam implementasinya, PjBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Langkah-langkah implementasi PjBL dimulai dengan identifikasi topik proyek yang menarik dan relevan bagi siswa. Guru dan siswa bekerja sama dalam merancang proyek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan proyek tersebut (Aji & Rahayu, 2023). Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sekaligus mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama PjBL adalah pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan menghadapi tantangan nyata dan menyelesaikan proyek-proyek yang memiliki dampak dalam konteks kehidupan mereka, siswa dapat melihat relevansi langsung dari pembelajaran dengan dunia nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang autentik dan kontekstual.



Meskipun PjBL menawarkan sejumlah manfaat yang signifikan, implementasinya juga menghadapi sejumlah tantangan. Kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek PjBL yang efektif menjadi salah satu hal yang penting. Diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengelola proses pembelajaran PjBL dengan baik, termasuk manajemen waktu, sumber daya, dan dinamika kelompok (Kahar & Putri, 2023).

Namun, melalui tantangan tersebut, PjBL memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan relevan bagi siswa, PjBL mendukung terwujudnya tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

Dengan demikian, PjBL tidak hanya menjadi sebuah metode pembelajaran, tetapi juga sebuah filosofi pendidikan yang menggambarkan komitmen untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi setiap siswa.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Kompleksitas pemahaman aktor dunia pendidikan dalam memaknai implementasi kurikulum merdeka

Tantangan pertama terkait penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi adalah kompleksitas pemahaman aktor dunia pendidikan dalam memaknai penerapan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan studi (Spillane et al., 2002) bahwa kompleksitas proses implementasi di tingkat satuan pendidikan terjadi sejak para pelaku kebijakan di tingkat lokal (guru, kepala sekolah, pemerintah daerah) menginterpretasi atau memaknai kebijakan. Proses pemaknaan (*sense making*) kurikulum merdeka semakin kompleks dengan adanya perdebatan, kesepakatan dan kompromi antar berbagai *stakeholders* dalam satuan pendidikan dan pemerintah daerah serta pusat. Hal ini menyebabkan keputusan yang dibuat oleh birokrat akar rumput (*street-level bureaucrats*) yaitu guru, kepala sekolah dan pemerintah daerah terkait kurikulum merdeka seringkali berbeda dengan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah (*intended curriculum*).

2. Kompetensi dan kreativitas guru (fasilitator) dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

Tantangan kedua terkait penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi adalah pengembangan kompetensi guru dalam menyikapi kebijakan kurikulum merdeka yang harus disesuaikan dengan kurikulum operasional sekolah, karakteristik siswa dan kondisi sosial, budaya dan geografis sekolah.

Meskipun guru sudah mendapatkan berbagai dukungan eksternal untuk peningkatan kompetensi guru seperti pelatihan dan seminar kurikulum merdeka, platform merdeka mengajar yang memberikan kemudahan akses berbagi ide perangkat saja namun guru (fasilitator) masih mengalami tantangan dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan khas metode pembelajaran Sekolah Alam Bukittinggi.

Kreativitas guru (fasilitator) dalam merajut perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah perlu dibarengi dengan penguatan terhadap pemahaman kurikulum khas sekolah alam beserta kurikulum merdeka. Selain faktor eksternal, peningkatan kompetensi guru juga memerlukan faktor pendukung internal seperti motivasi dari dalam diri guru untuk terus belajar dan berkembang menjadi lebih baik. Guru diharapkan mampu menyadari peran pentingnya sebagai sebuah profesi yang memberikan pelayanan publik di bidang pendidikan yang mampu membawa kesejahteraan di masa depan untuk generasi penerus bangsa.

Beberapa usaha lainnya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas guru adalah (1) Pemberian pembinaan dan pengembangan, (2) Pemberian *reward* bagi guru yang memiliki kreativitas yang tinggi, (3) Memagangkan guru, (4)



Melakukan studi kasus, (5) Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, (6) Memberi kebebasan dan (7) Pemberian supervisi (Bustari & Putri, 2023).

3. Supervisi implementasi kurikulum merdeka

Pelaksanaan supervisi kepada guru terkait penerapan kurikulum merdeka mempunyai peran penting. (Bustari & Putri, 2023) menjelaskan bahwa supervisi guru dapat memberikan manfaat berupa pengembangan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi. Kinerja guru yang baik memberikan dampak terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas. Supervisi kepada guru juga bersifat untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi diharapkan lebih intensif dan berkala dan disertai umpan balik yang bermakna sebagai bentuk respon terhadap kendala yang dialami guru (fasilitator) dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kegiatan monitoring dan evaluasi juga perlu dilaksanakan dengan menyeluruh untuk tujuan memperbaiki kualitas implementasi Kurikulum Merdeka ke tahapan selanjutnya (BSKAP,2022).

Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Fokus pada karakter ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kejujuran (Musyawir et al., 2024). Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi sosial antara siswa, guru, dan staf sekolah, memperkuat hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Penekanan pada karakter dan keterampilan hidup turut mempengaruhi hubungan sosial di sekolah. Misalnya, kerja sama dalam proyek kelompok mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan menghargai perspektif orang lain, sementara aktivitas berbasis nilai seperti kegiatan sosial dan program mentoring memperkuat rasa saling percaya dan dukungan di antara siswa dan guru. Selain itu, keterampilan hidup seperti penyelesaian konflik dan pengelolaan emosi membantu siswa dan staf untuk menangani tantangan interpersonal dengan lebih baik, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan positif.

Perubahan dalam kurikulum ini juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih positif. Dengan penekanan pada karakter dan keterampilan hidup, iklim sekolah cenderung menjadi lebih mendukung dan penuh empati. Suasana kerja di sekolah menjadi lebih kolaboratif, karena nilai-nilai seperti kerja sama dan kejujuran mendorong anggota komunitas sekolah untuk berinteraksi dengan lebih baik dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Budaya sekolah yang positif ini tidak hanya meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan di kalangan siswa dan staf tetapi juga mendorong pencapaian akademis yang lebih baik (Kamea & Prawono, 2024).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka yang menekankan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup memiliki dampak signifikan pada hubungan sosial dan budaya sekolah. Pengajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama memfasilitasi interaksi yang lebih positif di antara siswa, guru, dan staf, serta membentuk iklim sekolah yang lebih mendukung. Dengan perubahan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan efektif dalam mendukung perkembangan pribadi dan akademis siswa.



Implikasi terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa implikasi yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berikut adalah beberapa implikasi tersebut beserta hasil penelitian ahli yang mendukungnya:

1. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Penelitian oleh (Suparlan, 2020) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi mereka, dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.
2. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Kurikulum Merdeka memiliki fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang penting, seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian oleh (Iswahyudi et al., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara lebih baik.
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks siswa. Penelitian oleh (Sujarwanto, 2021) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk peningkatan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan efektif.
4. Pemberdayaan Guru: Melalui Kurikulum Merdeka, guru diberikan peran yang lebih aktif dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Penelitian oleh (Pramudyasari et al., 2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi mereka dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Berikut salah satu contoh studi kasus implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMK Al Huda Kedungwungu (Mujab et al., 2023).

1. Implementasi kurikulum merdeka di SMK Al Huda Kedungwungu

Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu melalui tahapan input, proses dan output. Input dimulai dari proses pendaftaran siswa. Penerapan Merdeka Belajar di SMK Al Huda Kedungwungu dimulai pendaftaran PPDB tahun 2021/2022 dilaksanakan mengacu pada juknis Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, tahapan pendaftaran melalui 3 tahap yakni: (1) tahap I yaitu jalur afirmasi (15%), perpindahan tugas orang tua/wali (5%) dan jalur prestasi hasil lomba (5%); (2) tahap II, jalur zonasi (10%) dan (3) Tahap III, jalur prestasi akademik (65%).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, Pembantu Direktur Bidang Kurikulum menyampaikan: Guru membuat RPP dalam satu lembar yang berisi 3 bagian utama yaitu tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran, serta beberapa lampiran rubrik dan formulir penilaian. Perencanaan pembelajaran dalam RPP mengacu pada hasil sinkronisasi kurikulum dengan industri dan hasil pemetaan kompetensi siswa. Pembuatan RPP mencakup 3 komponen utama, namun pada saat yang sama kebutuhan kompetensi siswa diperhatikan, disinkronkan dengan kurikulum dan industri, dan kompetensi siswa dipetakan untuk memberikan indikator keberhasilan dalam penguasaan kompetensi.

RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok diskusi/latihan, dengan satu kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kelompok diskusi diberi tugas pemecahan masalah/praktis untuk diselesaikan dengan saling berkomunikasi, hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas. Saat mengevaluasi pembelajaran, perhatian diberikan pada proses interaksi kelompok diskusi internal, sejauh mana komunikasi antar siswa efektif.



Dalam proses hasil, wakil kepala kurikulum menyatakan: Standar hasil belajar/kompetensi peserta didik disesuaikan dengan kualifikasi yang dipersyaratkan secara profesional, standar penilaian ditetapkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi kehidupan dan kemampuan peserta didik serta kedalaman studi. Kompetensi industri diperoleh dari hasil sinkronisasi kurikulum, proses sinkronisasi memetakan kompetensi apa yang dibutuhkan industri, sekolah mengamati perkembangan industri dalam workshop bersama industri di awal tahun ajaran bersama stakeholder lainnya.

2. Kendala-kendala implementasi kurikulum merdeka di SMK Al Huda Kedungwungu

Kendala-kendala implementasi kurikulum merdeka yaitu perlunya peningkatan kompetensi guru, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran perlu ditingkatkan, perlunya menciptakan suasana pembelajaran efektif sesuai dengan keadaan industri. Guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik. Jika guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau tidak memahami konsep kurikulum merdeka, maka dapat menjadi kendala dalam implementasinya. Selanjutnya, sarana dan prasarana, kurikulum merdeka memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang luas dan nyaman, peralatan dan media pembelajaran yang memadai, serta akses internet yang cukup. Jika tidak tersedia, maka akan menjadi kendala dalam implementasinya. Kurikulum merdeka memerlukan dana yang cukup untuk membeli peralatan dan media pembelajaran yang diperlukan. Jika tidak tersedia dana yang cukup, maka dapat menjadi kendala dalam implementasinya.

3. Upaya mengatasi kendala-kendala implementasi kurikulum merdeka di SMK Al Huda Kedungwungu

Upaya mengatasi kendala implementasi kurikulum merdeka yaitu meningkatkan kompetensi guru, menjalin kerjasama dengan pihak industri untuk pengembangan metode pembelajaran yang menciptakan suasana kerja di industri. Pelatihan dan pendampingan terhadap guru: Guru harus mendapat pelatihan dan pendampingan yang cukup untuk memahami konsep kurikulum merdeka dan mengimplementasikannya dengan baik. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, workshop, ataupun coaching bagi guru yang masih kurang memahami kurikulum merdeka.

Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai: Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk menyediakan ruang kelas yang luas dan nyaman, peralatan dan media pembelajaran yang memadai, serta akses internet yang cukup. Penjadwalan waktu dan tenaga yang efektif: Kurikulum merdeka membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum tradisional. Oleh karena itu, perlu ada penjadwalan waktu dan tenaga yang efektif agar guru dapat mempersiapkan materi dan mengelola kelas secara efektif. Penyediaan dana yang memadai: Kurikulum merdeka memerlukan dana yang cukup untuk membeli peralatan dan media pembelajaran yang diperlukan. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk menyediakan dana yang memadai agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar.

Penyuluhan dan sosialisasi terhadap guru dan siswa: Penyuluhan dan sosialisasi terhadap guru dan siswa sangat penting untuk memahami konsep kurikulum merdeka dan mengubah mental dan sikap mereka. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, workshop, ataupun sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau Dinas Pendidikan. Penyediaan bantuan teknis: Penyediaan bantuan teknis dari pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan atau lembaga pendidikan lainnya, dapat membantu mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum



merdeka. Bantuan teknis ini dapat berupa pelatihan, pendampingan, sosialisasi, ataupun sumber daya lain yang dibutuhkan.

PENUTUP

Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menghadirkan kurikulum yang lebih fleksibel, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek, *blended learning*, dan *flipped classroom* adalah inovasi utama yang diusung kurikulum ini untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Meskipun menawarkan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk pemahaman guru, kompetensi guru, serta keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, dukungan teknologi, serta supervisi yang baik menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas penerapan kurikulum ini.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dengan mengintegrasikan nilai karakter dan keterampilan hidup dalam proses pembelajaran. Diharapkan kurikulum ini mampu membentuk siswa yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, K., & Rahayu, E. T. (2023). Efektivitas Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Aktivitas Pengembangan Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 263–269. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781785>
- Assingkily, M. S., & Sahlan. (2021). MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Blended Learning di UIN Sumatera Utara Medan: Historisitas & Pengembangannya di Era Covid-19. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 1(1), 1–11. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Astiantih, S., Maniarta Sari, T., Haidar, I., & Alonemarera, A. (2023). Pelatihan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Kolaka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2866–2878. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6529>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Bariroh, V., & Setiawan, A. C. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Penerapan Flipped Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 12451256.
- Bustari, M., & Putri, M. R. N. (2023). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi. *Experimental Student Experiences*, 1(6), 536–544. <https://jurnal.institutsunandoe.ac.id/index.php/ESE>
- Creswell, J. W. (2022). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research Second Edition*.
- Desrianti, & Yuliana Nelisma. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.2414>
- Fajar, M. B., Farham Saputra, M., Inaya Syafdwi, W., Nanda Sari, P., & Fardan, M. (2023). Peran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(1), 28–35.



- <https://journal.diginus.id/index.php/JUPITER/index>
- Febriani, S. R., & Masyitah, S. (2019). Analisis Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 551–558.
- Gusdwisari, B. (2020). Digital Skill Education Concept, Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Muda Dan Mengurangi Tingkat Pengangguran Menuju SDGs 2030. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 1(1), 216–223.
- Handayani, Y., Asia, E., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236>
- Isma, A., Syarif, A. A., Nur Ananda, A. F., Halfis, R. H., Juharman, M., & Fakhri, M. M. (2023). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01, 11–16. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i1.5>
- Iswahyudi, H., Safitri, A., & Kurniawati, I. (2021). Developing 21st-century skills through Merdeka Curriculum: A case study in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 14(1), 235–250.
- Kahar, aris A. D. Al, & Putri, R. A. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.165>
- Kamea, J., & Prawono, Y. (2024). Prinsip-Prinsip Kristen dalam Manajemen Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–32. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i1.17>
- Kartika, R. P., & Wahyuni, A. (2023). Impact of Flipped Classroom on Elementary Students' Creative Thinking in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 15(1), 91–101. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i1.1800>
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blanded Learning Pada SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.125>
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mujab, S., Rosa, A. T. R., & Gumelar, W. S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1538–1545.
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, Zikrullah, & Herianto, E. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542–551. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., & Suharti, L. (2023). *Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. 2(3), 201–211.
- Nasution, Z. (2022). *Selayang Pandang Ilmu Pendidikan*. Penerbit NEM.
- Pramudyasari, E., Santoso, R., & Suwarno, S. (2020). Empowering teachers in the implementation of Merdeka Curriculum. *Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 3(2), 112–122.
- Sarumaha, Y. A., Zarvianti, E., Bahar, C., Rukhmana, T., Pertiwi, W. A., & Purhanudin, M. V. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom



- Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 328–338. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2946>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*. 183–190.
- Spillane, J. P., Reiser, B. J., & Reimer, T. (2002). Policy implementation and cognition: Reframing and refocusing implementation research. *Review of Educational Research*, 72(3), 387–431. <https://doi.org/10.3102/00346543072003387>
- Sujarwanto, B. (2021). The impact of Merdeka Curriculum on improving the quality of learning in primary schools. *Journal of Educational Development*, 9(1), 45–58.
- Suparlan. (2020). Student engagement in the implementation of Merdeka Curriculum. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(2), 125–134.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 102–120. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.439.102-120>
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13404–13408. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1339>
- Wiranto, E., Waston, & Suwartini, S. (2021). Philosophical Groundwork for Multicultural Education. *Prosiding University Research Colloquium*, 770–783.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>